

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiranimajinatif kedalam bentuk-bentuk dan struktur bahasa. Pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik dari jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikoanalisis, dan lainnya (Zaimar, 2003:29).

Karya sastra ialah karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis dan bersifat fiktif (rekaan). Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain (Noor, 2009:9).

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra. Cerpen sendiri adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Jassin, 1961:72 dalam Nurgiyantoro, 2000). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2000:11). Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis sebuah cerpen berjudul “Kesa dan Morito” karya Akutagawa Ryunosuke.

Akutagawa Ryunosuke adalah seorang sastrawan Jepang yang dikenal sebagai penulis novel pendek dan cerita pendek Jepang. Akutagawa Ryunosuke lahir di Irifunechoo sebuah daerah yang kemudian dikenal dengan sebutan Borough Kyobayashi di Tokyo pada tanggal 1 Maret tahun 1892, dari pasangan Niihara Toshizo dan istri pertamanya Fuku. Akutagawa merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Kakak perempuan pertama Akutagawa bernama Hatsuko, namun ia telah meninggal setahun sebelum Akutagawa dilahirkan akibat meningitis (radang selaput otak). Adapun kakak perempuan Akutagawa bernama Hisako.

Akutagawa masuk sekolah TK pada umur 5 tahun, dia masuk sekolah TK yang dikelola oleh SD Koto pada tahun 1897. Sekolah ini terletak disebelah kuil Ekoin disebelah rumahnya. Kemudian dia masuk SD disekolah yang sama pada tahun 1898. Kreativitas Akutagawa dalam bidang sastra mulai terlihat ketika ia berumur 10 tahun. Dia menulis cerpen, puisi dan juga menggambar beberapa ilustrasi dan sampul depan.

Akutagawa kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Metropolitan Tiga pada tahun 1905. Dia menjadi seorang kutu buku karena hampir semua waktu dia lewatkan untuk membaca diperpustakaan umum dan penyewaan buku. Akutagawa lulus SMP pada bulan September 1910. Dikarenakan kepandaiannya dia bisa masuk SMA tanpa tes berkat hasil ujiannya yang sangat bagus. Ia mengambil konsentrasi Sastra Inggris di SMA. Setelah lulus SMA di tahun 1913, Akutagawa masuk di Universitas Kekaisaran Tokyo (Tokyo Imperial University), dan mengambil jurusan Sastra Inggris. Ia lulus dari Universitas pada tahun 1916.

Akutagawa Ryunosuke adalah salah satu pengarang besar yang hidup pada Zaman Taishoo dan dianggap sebagai pencerah mewakili kaum neo-realis. Selama hidupnya ia menghasilkan kira-kira 150 buah karya fiksi yang terdiri dari novel, cerpen, esai, catatan harian dan catatan pengalamannya. Isi karya sastra Akutagawa umumnya mengenai masalah emosi dan psikologi manusia yang digambarkan dalam berbagai macam manusia, hewan, dewa, setan, sampai makhluk aneh. Ia sangat menyenangi hal-hal yang bersifat gila, kasar, dan aneh. Akutagawa mulai menunjukkan tanda-tanda menderita schizoprenic (sakit jiwa) pada akhir 1926, penyakit yang sama seperti ibunya. Ia mengalami delusi atau halusinasi. Dia mulai mempercayai bahwa tindakan –tindakan yang dilakukan dikuasai dan dipengaruhi oleh kekuatan lain diluar dirinya. Selain itu, ia juga menderita sakit kepala yang luar biasa. Hal-hal tersebut sangat mengguncang jiwanya. Oleh karena itu ia memutuskan untuk bunuh diri dirumahnya (Tokyo) dengan cara meminum obat tidur dengan dosis tinggi ketika berusia 35 tahun pada tanggal 24 Juli 1927.

Salah satu karyanya yaitu, sebuah cerpen yang berjudul “Kesa dan Morito” yang menceritakan 2 tokoh yang mempunyai pergolakan batin yang kuat. Pada cerpen ini diceritakan seorang laki-laki bernama Morito mencintai seorang perempuan bernama Kesa. Morito mencintai Kesa sejak lama, namun saat mereka bertemu kembali untuk pertama kalinya Morito sudah tidak lagi mencintai Kesa. Dengan segala keegoisan yang Morito perbuat kepada Kesa membuat Kesa menjadi tidak bisa memaafkan dirinya sendiri dan berniat mengakhiri hidupnya sebagai pembalasan dendam akibat perbuatan yang telah ia lakukan bersama

Morito. Kepribadian dari kedua tokoh tidak digambarkan secara langsung oleh Akutagawa. Pembaca perlu memahami lebih dalam untuk mendapatkan maksud dari cerpen tersebut. Cerita ini menarik untuk dikaji karena kita dapat mengetahui konflik batin serta kepribadian apa saja yang terdapat pada kedua tokoh.

Penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori psikoanalisis. Teori struktural digunakan untuk menguraikan bagaimana keadaan luar yang berhubungan dengan tokoh Morito dan Kesa dalam cerita, meliputi tema, latar, dan penokohan. Teori psikoanalisis digunakan untuk mengetahui perubahan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama.

Metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertindak pada prinsip strukturalisme bahwa karya sastra dipandang sebagai peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri dari sebuah struktur (Wellek, 1983:159).

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik (Nurgiyantoro, 2009:37). Dalam penelitian ini, unsur instrinsik yang dianalisis hanya unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dengan analisis kepribadian dua tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis. Maka yang akan dianalisis hanya tema, tokoh-penokohan, dan latar. Unsur-unsur tersebut juga memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga mendukung penelitian ini.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7 dalam Minderop, 2013).

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori Psikologi Kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan repertoar tingkah laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia (Alwisol, 2009:1)

Psikoanalisis adalah bagian dari ilmu psikologi. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi manusia selama ini (Brenner, 1969:11 dalam Minderop, 2013:11). Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya. Sigmund Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga unsur, yakni; struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Alwisol, 2009:13). Dalam penelitian ini, teori psikoanalisis dianggap relevan untuk menganalisis kepribadian dua tokoh utama pada cerpen “Kesa dan Morito”

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan di bahas adalah :

1. Bagaimana unsur intrinsik dari cerpen “Kesa dan Morito”.
2. Bagaimana kepribadian dua tokoh utama dalam cerpen “Kesa dan Morito” yang meliputi struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran unsur intrinsik cerpen “Kesa dan Morito”.
2. Mengetahui gambaran kepribadian dua tokoh utama pada cerpen “Kesa dan Morito” yang meliputi struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dunia sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur pembangun sastra yang berhubungan dengan aspek psikologis dalam cerpen “Kesa dan Morito” karya Akutagawa Ryuunosuke. Secara praktis penelitian ini dapat mempermudah pembaca dalam memahami struktur kepribadian dan dinamika kepribadian dua tokoh utama dalam cerpen “Kesa dan Morito” karya Akutagawa Ryuunosuke serta memperkaya wawasan pembaca dalam bidang kesusastraan yang dikaji dari segi psikoanalisis tokoh-tokohnya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu cerita pendek dari Jepang berjudul “Kesa dan Morito” karya Akutagawa Ryunosuke. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah tentang struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego dan dinamika kepribadian yang meliputi mekanisme pertahanan ego dan kecemasan dua tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud kemudian didukung pula dengan teori struktural yang mengkaji tentang unsur intrinsik yang meliputi tema, latar, alur, amanat dan tokoh penokohan pada cerpen tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Langkah kerja yang penulis lakukan antara lain adalah dengan mencari, membaca dan mencatat rujukan-rujukan maupun referensi yang sesuai dengan penelitian yang penulis kerjakan. Langkah awal, penulis akan menganalisis unsur-unsur struktural cerpen tersebut yang meliputi tema, latar, dan tokoh penokohan. Langkah kedua penulis akan mengungkapkan struktur kepribadian dan dinamika kepribadian yang terdapat dalam cerpen “Kesa dan Morito”. Penulis menggunakan tiga tahap metode yang digunakan dalam penulisan, yakni: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil.

1. Metode Pengumpulan Data

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data kepustakaan, yaitu data-data yang merupakan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, karena objek material dalam penelitian ini adalah cerpen “Kesa dan Morito” karya Akutagawa Ryunosuke dalam buku *Kimi Ni Todoketai* karangan Antonius R. Pujo Purnomo. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah terkait yang akan diteliti nantinya. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang cerpen tersebut, mendalami, kemudian juga membaca buku-buku teori yang terkait dengan penelitian ini serta mengutip beberapa teori-teori yang relevan dengan objek penelitian.

2. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap aspek struktural dan aspek psikologi. Langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah: pertama, menganalisis cerpen “Kesa dan Morito” dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis ini dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan teks-teks dalam cerpen “Kesa dan Morito” yang mengandung unsur tema, latar, alur, amanat, dan tokoh-penokohan. Kedua, menganalisis struktur kepribadian dan dinamika kepribadian yang terdapat pada dua

tokoh utama dalam cerpen “Kesa dan Morito” dengan menggunakan teori psikoanalisis. Analisis ini dilakukan dengan membaca dan memahami cerpen “Kesa dan Morito” dan selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung struktur kepribadian dan dinamika dan kepribadian dalam cerpen “Kesa dan Morito”.

3. Metode Penyajian Hasil

Dalam tahap penyajian data penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan hasil analisis yang diperoleh dari data yang ada dengan paparan deskripsi. Dalam penelitian ini penulis menguraikan fakta-fakta berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian ini kemudian memaparkannya dalam bentuk analisis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu tinjauan pustaka yang memuat penelitian sebelumnya dan landasan teori yang meliputi teori struktural dan teori psikoanalisis.

Bab 3 Pembahasan

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu pembahasan struktural yang meliputi tema, latar, alur, amanat, dan tokoh penokohan dan pembahasan struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego dan dinamika kepribadian yang meliputi kecemasan dan mekanisme pertahanan ego dua tokoh utama

Bab 4 Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran, yang diikuti oleh daftar pustaka

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Tinjauan pustaka berisi pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Subbab landasan teori berisi penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Saat ini telah banyak penelitian yang membahas mengenai konflik batin, beberapa contoh penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Nova Yanti mahasiswi program Studi Bahasa Rusia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dengan judul “Konflik Batin Tokoh Yuriy dalam Novel *Dokter Zivago* Karya Boris Pasternak: Tinjauan Psikologi Sastra (2010)”. Penelitian ini membahas mengenai konflik batin menggunakan teori pendukung yaitu teori struktural dan teori psikoanalisis. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Yuriy dimulai saat kematian ayah dan ibunya saat ia masih kecil yang membuatnya merasa kesepian. Secara garis besar tokoh Yuriy memiliki kepribadian yang kurang tegas dalam mengambil keputusan,

perannya sebagai seorang suami yang menyukai wanita lain menjadi konflik yang dirasakan oleh Yuri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Rahayu, mahasiswa program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah (2015)”. Penelitian ini membahas mengenai konflik batin menggunakan teori pendukung yaitu teori psikoanalisis. Wiwik Rahayu menganalisis aspek psikologis dari tokoh utama dengan menguraikan id, ego, dan superego dari dalam diri tokoh tersebut. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel Detik Terakhir didominasi oleh id yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin. Faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada tokoh utama dalam novel Detik Terakhir adalah hubungan tokoh utama dengan orang tua yang kurang baik.

Penelitian lain yang juga menggunakan teori psikoanalisis yaitu skripsi yang ditulis oleh Tirza Tiofanni mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Kepribadian Tokoh Aku dalam Cerpen “Nemuri” Karya Haruki Murakami (2016)”. Dalam skripsi tersebut, Tirza Tiofanni menggunakan teori struktural dan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam menganalisis. Tirza kemudian menyimpulkan bahwa aspek kepribadian yang dialami tokoh Aku dalam cerpen “Nemuri” yaitu tidak terjadi keseimbangan antara id, ego, dan superego, sehingga tokoh Aku mengalami dinamika kepribadian yang

berupa kecemasan. Tirza menguraikan dinamika kepribadian yang terjadi dalam tokoh Aku seperti kecemasan, naluri, dan mekanisme pertahanan ego.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Wiwik Rahayu dan Nova Yanti, penulis menemukan beberapa persamaan walaupun objek materialnya berbeda yaitu novel. Skripsi tersebut menguraikan dinamika kepribadian yang terjadi dalam tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis, namun sebelumnya juga menguraikan struktur id, ego, dan superego.

Kemudian yang terakhir yaitu, skripsi yang ditulis oleh Tirza Tiofanni memiliki persamaan dengan penelitian ini, yang pertama teori yang digunakan tidak hanya teori psikoanalisis, tetapi juga teori struktural. Teori struktural merupakan teori yang dianggap mendekati dan saling berhubungan dengan teori psikoanalisis.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek cerpen *Kesa dan Morito* karya Akutagawa Ryunosuke. Sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian yang membahas mengenai objek yang sama dengan penulis gunakan.

2.2 Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori struktural dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Untuk teori struktural penulis hanya mengkaji unsur intrinsik seperti tema, latar, dan tokoh-penokohan. Untuk teori psikoanalisis penulis mengkaji struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

2.2.1 Teori Struktural

Teori struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin mengenai fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur yang secara bersamaan menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro,2012:37).

Menurut Nurgiyantoro (2012:37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur sebuah karya sastra
3. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur sebuah karya sastra, dan
4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis tidak akan menganalisis keseluruhan unsur, melainkan hanya beberapa saja. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang penulis akan analisis dalam cerpen “Kesa dan Morito” karya Akutagawa Ryunosuke.

2.2.1.1 Tema

Semua karya sastra terbentuk melalui sebuah tema. Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah cerita. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat

dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu (Nurgiyantoro, 2012: 68). Tema dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan oleh pengarang melalui dua tipe penggambaran yaitu secara tersirat dan tersurat. Tema merupakan titik tolak pengarang dalam membuat sebuah cerita. Penentuan tema dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dianggap sesuai dengan tema pokok sebuah karya sastra.

2.2.1.2. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175). Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita.

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2012: 227). Dalam cerpen, pada umumnya penggambaran latar tidak dijelaskan secara rinci, melainkan secara garis besar saja tetapi mampu memberikan suasana yang dimaksud.

1. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, dan sebagainya, tetapi tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Indonesia, Jepang, Semarang, Jakarta, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 314-315).

2. Latar Sosial

Latar sosial adalah menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012:332).

2.2.1.3. Alur

(Stanton dalam Nurgiyantoro, 1965: 14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Plot sebuah karya fiksi merupakan struktur

peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:113). Alur terdiri dari tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Plot atau biasa disebut alur merupakan jalan cerita atau rangkaian beberapa kejadian atau peristiwa dalam cerita sebuah karya sastra, baik yang terjadi secara berurutan yang sesuai dengan urutan waktu maupun peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Beberapa peristiwa ini dituangkan oleh pengarang dalam sebuah cerita sesuai dengan urutan waktu kejadiannya atau bahkan dipaparkan secara kilas balik (flashback) sesuai dengan kebutuhan, sehingga isi cerita menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan menarik bagi pembacanya.

2.2.1.4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan gambaran imajinasi pengarang mengenai orang-orang yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Penggambaran diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Terdapat beberapa jenis tokoh dalam suatu cerita fiksi.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2012: 177). Tokoh tambahan memiliki peranan yang lebih kecil dibanding tokoh utama. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam

keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 177)

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2012: 177). Sedangkan tokoh tambahan memiliki peranan yang lebih kecil dibanding tokoh utama. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 177).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang pembaca kagumi, yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca dan harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik, ketegangan dengan tokoh protagonis karena sebuah karya fiksi harus mengandung konflik, oleh sebab itu dibutuhkan tokoh antagonis untuk membuat konflik (Nurgiyantoro, 2012:178)

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh

yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 2012:181).

Nurgiyantoro (2012) menyatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori (penjelasan) dan teknik dramatik. Istilah lain kedua teknik pelukisan tokoh di atas adalah teknik pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

1. Teknik Ekspositori

Teknik ini sering disebut dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisik (Rokhmansyah, 2014:35).

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramaik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas

yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Rokhmansyah, 2014:35).

Dalam penggambarannya dengan cara teknik dramatik dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu :

a. Teknik cakapan

Melalui percakapan antar tokoh dapat digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh.

b. Teknik tingkah laku

Melalui tindakan non verbal atau fisik yaitu tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai cerminan dari sifat-sifat tokoh.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh akan dapat mencerminkan sifat-sifat tokoh.

d. Teknik arus kesadaran

Teknik ini merupakan sebuah teknik narasi yang menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, karena tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran.

e. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik ini menggambarkan sifat atau watak tokoh dengan cara melihat dari reaksi tokoh lain terhadap kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku seorang tokoh.

f. Teknik pelukisan latar

Suasana latar juga sering dipakai untuk menggambarkan kedirian tokoh dan juga dapat mengintensifkan sifat kedirian tokoh (Rokhmansyah, 2014:36).

2.2.1.5. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam sebuah karya akan disimpan secara rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas (Kosasih, 2012:71).

2.2.2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi manusia selama ini (Brenner, 1969:11 dalam Minderop, 2013:11).

Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menekankan bahwa manusia terdiri dari alam sadar dan tidak sadar, selain itu struktur kepribadian terdiri dari *Id*, *ego*, dan *superego*. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua bahasan dalam psikoanalisis, yaitu struktur kepribadian dan dinamika kepribadian.

2.2.2.1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, struktur kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu: *Id*, *Ego*, *Superego*. *Id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2010: 21).

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drive. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah taksadar (Alwisol, 2009: 15). *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21). *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Alasan inilah yang kemudian membuat *id* memunculkan *ego*.

Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian

masalah, dan pengambilan keputusan . Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2010: 22).

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Superego bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun dalam pikiran. Superego juga seperti ego dalam hal mengontrol id, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya. Paling tidak , ada 3 fungsi superego; (1) mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) merintangi impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan (Alwisol, 2009: 16).

2.2.2.2. Dinamika Kepribadian

Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memakai energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi yang disebutnya energi psikis, energi yang di transform dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya.

(1) Kecemasan (*Anxiety*)

Kecemasan merupakan sebuah reaksi dalam diri seseorang apabila ia mengalami suatu ancaman atau situasi yang dirasa mengusik. Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *iddan* pertahanan dari *egodan* *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau bersebrangan dengan nilai dalam suatu masyarakat. Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan; kecemasan realistik (*realistic anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), kecemasan moral (*moral anxiety*) (Alwisol, 2009: 23).

Kecemasan realistik adalah takut kepada bahaya yang nyata ada di dunia luar. Kecemasan realistik ini menjadi asal-muasal timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Hukuman belum tentu diterimanya, karena orang tua belum tentu mengetahui pelanggaran yang dilakukannya, dan misalnya orang tua mengetahui juga belum tentu menjatuhkan hukuman. Jadi, hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan neurotik bersifat khayalan. Kecemasan timbul karena orang itu pernah melakukan hal yang sama sewaktu masih anak-anak dan mendapat hukuman (realistik) yang dicemaskannya.

Kecemasan moral adalah kecemasan yang berasal dari konflik antara ego dan superego. Seseorang cenderung merasa bersalah atau berdosa apabila melakukan tindakan yang didasari pemenuhan ego tanpa menuruti ataupun bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral dan kecemasan neurotik tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip yakni; tingkat kontrol ego. Pada kecemasan moral orang tetap rasional dalam memikirkan masalahnya berkat energi superego, sedang pada kecemasan neurotik orang dalam keadaan distress-terkadang panik- sehingga mereka tidak dapat berfikir jelas dan energi id menghambat penderita kecemasan neurotik membedakan antara khayalan dengan realita (Alwisol, 2009: 23).

(2) Mekanisme Pertahanan Ego (*Ego Defense Mechanism*)

Mekanisme pertahanan ego membantu dapat dilaksanakannya fungsi penolakan, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan superego. Menurutnya, ego mereaksi bahaya munculnya impuls id memakai dua cara;

1. Membentengi impuls sehingga tidak dapat muncul menjadi tingkah laku sadar.
2. Membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat di lemahkan atau diubah.

Mekanisme pertahanan yang paling banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari menurut Freud adalah; Identifikasi, Pemindahan/Reaksi Kompromi, Represi, Fiksasi dan Regresi,Projeksi, Reaksi Agresi, Intelektualisasi.

1. Identifikasi (*Indentification*)

Identifikasi itu umumnya tidak disadari, dan tidak perlu total. Diri orang lain diidentifikasi tetapi cukup hal-hal yang dianggap dapat membantu mencapai tujuan diri. Terkadang sukar menentukan sifat mana yang membuat tokoh itu sukses sehingga orang harus mencoba mengidentifikasi beberapa sifat sebelum menemukan mana yang ternyata membantu meredakan tegangan. Mekanisme pertahanan identifikasi umumnya dipakai untuk tiga macam tujuan:

- a. Identifikasi merupakan cara orang dapat memperoleh kembali sesuatu (obyek) yang telah hilang.
- b. Identifikasi dipakai untuk mengatasi rasa takut.
- c. Melalui identifikasi orang memperoleh informasi baru dengan mencocokkan khayalan mental dengan kenyataan.

2. Pengalihan(*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Pengalihan(*displacement*) merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego. Mekanisme ini bekerja apabila dalam upaya memuaskan naluri terdapat suatu hambatan, kemudian ego akan mencari objek lain untuk memuaskan naluri tersebut.

3. Represi (*Repression*)

Represi adalah proses ego memakai kekuatan anti-kataksis untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

4. Projeksi (*Projection*)

Projeksi adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melempari impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek diluar, sehingga seolah-olah ancaman itu terprojeksi dari objek eksternal kepada diri orang itu sendiri. Projeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

5. Reaksi Agresi (*Agressive Reactions*)

Ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustasi. Menutupi kelemahan diri dengan menunjukkan kekuatan drive agresinya, baik yang ditujukan kepada obyek yang asli, obyek pengganti, maupun ditujukan kepada diri sendiri. Ada lima macam reaksi agresi:

a. Agresi primitif

Siswa yang tidak lulus merusak sekolahnya, atau remaja yang cintanya ditolak menyerang (menghina) penolaknya itu.

b. Scapegoating

Membanting piring karena marah kepada istri.

c. Free-floating-anger

Sasaran marah yang tidak jelas

d. Suicide

rasa marah kepada diri sendiri sampai merusak diri/bunuh diri.

e. Turning around upon the self

(gabungan antara agresi + pemindahan) memindah objek cinta atau agresi kepada diri sendiri, biasanya menjadi perasaan masokistik, perasaan berdosa, atau depresi.

6. Intelektualisasi (*Intellectualization*)

Ego menggunakan logika rasional untuk menerima kateksis obyek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli. Mengatasi frustrasi dan anxiety dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga diri. Ada lima macam intelektualisasi :

a. Rasionalisasi

Menerima, puas dengan objek kataksis dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpang fakta.

b. Isolasi

Mempertentangkan antara komponen afektif dengan kognitif, gejala neurosis obsesi kompulsi, dimana dorongan insting (yang tidak dapat diterima ego) bertahan di kesadaran, tetapi tanpa perasaan puas/senang.

c. Undoing

Kecemasan dan dosa akibat negatif, ditutupi/dihilangkan dengan perbuatan positif penebus dosa dalam bentuk “tingkah laku ritual”.

d. Denial

Menolak kenyataan, menolak stimulus/persepsi realistik yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi.

BAB 3

PEMBAHASAN

3.1. Strukturalisme Cerpen “Kesa dan Morito”

Pada bab tiga penulis menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen “Kesa dan Morito” dengan menggunakan teori struktural. Unsur intrinsik yang dibahas yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Berikut penjelasannya.

3.1.1. Tema

Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita. Cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui tema yang terkandung dalam cerpen “Kesa dan Morito” adalah mencari ide pokok yang ada pada cerpen “Kesa dan Morito”. Dilihat dari keseluruhan isi cerita penulis menyimpulkan bahwa tema dalam cerpen ini adalah perselingkuhan. Perselingkuhan tersebut dilakukan oleh tokoh utama bernama Kesa, dimana perselingkuhan tersebut menyebabkan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen ini. Tokoh utama bernama Kesa berselingkuh dengan tokoh bernama Morito. Perselingkuhan tersebut dilakukan dengan alasan Morito yang ingin meniduri Kesa, bahkan ia melakukan berbagai macam cara agar ia dapat meniduri Kesa. Seperti terlihat pada kutipan dibawah ini :

渡辺の橋の供養の時、三年ぶりで偶然袈裟にめぐり遇ったコ己は、それかからおよそ半年ばかりの間、あの女と忍び合う機会を作るために、あらゆる手段を試みた。そろしてそれに成功した。
(Purnomo, 2009: 169)

*Watanabe no hashi no kuyō no toki, san-nen-buri de gūzen kesa ni meguri
atta ko onore wa, sore ka kara oyoso hantoshi baka Ri no ma, ano on'na
to shinobi au kikai o tsukuru tame ni, arayuru shudan o kokoromita. Soro
shite sore ni seikō shita.*

Pada saat aku bertemu lagi dengannya setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe, aku mulai mencoba berbagai macam cara untuk menemuinya secara diam-diam. Dan setelah setengah tahun kemudian, aku baru berhasil menidurinya seperti yang selama ini aku impikan.

Perselingkuhan menjadi gagasan utama dalam cerpen ini dimana perselingkuhan menyebabkan tokoh utama melakukan serangkaian tindakan di luar alam sadarnya, seperti merencanakan pembunuhan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini :

「渡を殺そうではないか。」己があこの女の耳に口をつけて、こう囁いた時のことを考えると、我ながら気が違っていたのかとさえ疑われる。(Purnomo, 2009: 173)

*“Wataru wo koro soude wanaika.” Onore ga ano onna no mimi ni kuchi
wo tsukete, kou sasayaita toki no koto wo kangaeruto, warenagara
kigachigatteita noka tosaeutagawareru.*

“Ayo kita bunuh Wataru” ketika mengingat kembali kata-kataku yang terucap ke telinga perempuan itu, aku jadi meragukan kewarasanku.

Perselingkuhan juga telah menyebabkan tokoh utama merasa menyesal, malu, dan bersalah sepanjang hidupnya. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

ああ、私はまるで傀儡の女のようにこの恥ずかしい顔をあげて、また日の目を見なければならぬ。そんなあつかましい、邪な事がどうして私に出来るだろう。その時の私こそ、あの路ばたに捨ててある死体と少しも変りはない。(Purnomo, 2009: 179)

Watashi wa marude kugutsu no onna no youni kono hazukashii kao wo age, mata hinome wo minakereba naranai sonna atsukamashii, yokoshimana koto ga doushite watashi ni dekirudarou. Sono toki no watashi koso, ano michibata ni sutete aru shitai to sukoshi mo kawari wanai.

Oh, aku hanya akan menjadi seperti perempuan pelacur yang kembali menatap cahaya matahari dengan wajah memalukan seperti ini. Kenapa aku menjadi begitu tak tahu malu, waktu itu aku tak ubahnya seperti seonggok mayat yang dibuang di tepi jalanan, dipermalukan, diinjak lalu dipertontonkan dalam sorotan cahaya matahari.

3.1.2. Alur

Alur dalam cerpen “Kesa dan Morito” adalah alur campuran. Karena selain ceritanya berjalan sesuai dengan urutan penampilan peristiwa terdapat juga peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pada awal cerita diceritakan tokoh Morito sedang berada di luar pagar dan sedang kehilangan pikirannya. Morito membayangkan bahwa ia akan menjadi seorang pembunuh pada malam itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

夜、盛遠が築土の外で、月魄を眺めながら、落葉を踏んで物思いに耽っている。(Purnomo, 2009:164)

Yoru, morito ga tsuiji no soto de, tsukishiro wo nagamenagara, ochiba wo funde mono omoi ni fuketteiru.

Malam. Morito memandang rembulan, ia berada di luar pagar berjalan di atas dedaunan kering yang berserakan. Dia sedang kehilangan pikirannya.

もう月の出だな。いつも月が出るのを持ちかねる己も、今日ばかりは明るくなるのがそら恐しい。今での己が、夜の中に失われて、明日からは人殺になりなてるのだと思うと、こうしていても、体が震えて来る。(Purnomo, 2009: 165)

Mou tsuki no dedana. Itsumo tsuki ga deru no wo mochikaneru onore mo, kyou bakari ha akunaru no ga sora kowashii. Ima de no onore ga, yoru no uchi ni

ushisawarete, asa kara wa hitogoro ni narinateru noda to omou to, koushite itemo, karada ga furuete kuru.

Rembulan telah muncul. Biasanya aku harus menunggunya, namun cahayanya yang terang membuatku takut. Saat aku bayangkan bahwa aku akan menjadi pembunuh sebelum malam berakhir, aku tak bisa menghentikan tubuhku yang bergetar.

Kemudian Morito kembali mengingat peristiwa yang membuatnya menjadi seperti seorang pembunuh malam itu.

Pada tahap penyituasian dimulainya tokoh Morito menghadiri upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe. Disana Morito bertemu kembali dengan Kesa setelah tiga tahun berpisah. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut.

渡辺の橋の供養の時、三年ぶりで偶然袈裟にめぐり遇ったコ己は、それかからおよそ半年ばかりの間、あの女と忍び合う機会を作るために、あらゆる手段を試みた。そろしてそれに成功した。
(Purnomo, 2009:169)

Watanabe no hashi no kuyō no toki, san-nen-buri de gūzen kesa ni meguri atta ko onore wa, sore ka kara oyoso hantoshi baka Ri no ma, ano on'na to shinobi au kikai o tsukuru tame ni, arayuru shudan o kokoromita. Soro shite sore ni seikō shita.

Pada saat aku bertemu lagi dengannya setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe, aku mulai mencoba berbagai macam cara untuk menemuinya secara diam-diam. Dan setelah setengah tahun kemudian, aku baru berhasil menidurinya seperti yang selama ini aku impikan.

Tahap pemunculan konflik dimulai saat tokoh Morito mulai melakukan berbagai macam cara untuk menemui Kesa secara diam-diam. Kesa dirayu oleh Morito agar ia mau tidur bersama Morito. Morito mengetahui bahwa Kesa sudah

mempunyai suami, namun karena hasrat ingin menaklukan Kesa lebih besar, maka ia membujuk Kesa dengan segala macam cara. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut.

私はたった一目見たばかりで、あの人の心に映っている私の醜さを知ってしまった。あの人は何事もないような顔をして、いろいろ私を唆かすようなやさしい語をかけてくれる。が、一度自分の醜さを知った女の心が、どうしてそんな語に慰められよう。私はただ、惜しかった。恐しかった。悲しかった。(Purnomo, 2009:181)

“Watashi wa tatta hitome mita bakari de, ano hito no kokoro ni utsutte iru watashi no miniku-sa o shitte shimatta. Ano hito wa nanigoto mo nai yōna kao o shite, iroiro watashi wo Kasu yōna yasashī go o kakete kureru. Ga, ichido jibun no miniku-sa o shitta on'na no kokoro ga, dōshite son'na go ni nagusame rareyou. Watashi wa tada, oshikatta. Kowa shikatta. Kanashikatta”.

“Dia mengatakan bahwa aku tidak berubah dan bicara dengan begitu menggairahkan seolah-olah ia begitu menginginkanku. Meskipun dirinya sadar tentang ketidak cantikannya, namun bagaimana mungkin kata-kata pujian bisa begitu melenakan hati seorang wanita”.

私はその寂しさに震えながら、死んだも同様なこの体を、とうとうあの人に任せてしまった。愛してもいないあの人に、私を憎んでいる、私を蔑んでいる、色好みなあの人に。(Purnomo, 2009:181)

Watashi wa sono sabishisa ni furuenegara, shinda mo douyouna kono karada wo toutou ano hito ni makasete shimatta. Aishitte mo inai ano hito, watashi wo nikunde iru, watashi wo sagesunde iru, irogonomina ano hito ni.

Tubuhku menggigil dalam kesunyian. Lalu dengan tubuh yang tak ubahnya seperti mayat ini aku serahkan semuanya ke manusia itu. Ke orang yang tidak aku cintai, laki-laki bejat yang membenci dan menghinakan diriku.

Tahap klimaks dimulai ketika Morito telah meniduri Kesa dan ia ingin membunuh suamin Kesa, Wataru. Morito ingin membunuh Wataru dikarenakan ia telah terlanjur mengajak Kesa ke dalam rencana pembunuhannya. Morito takut jika ia

tidak jadi melaksanakan rencana tersebut maka Kesa akan melakukan balas dendam padanya dan Morito juga takut jika ia tidak membunuh Wataru maka perbuatannya yang telah ia lakukan bersama Kesa akan diketahui oleh Wataru di kemudian hari. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut.

渡を殺そうではないか。己があの子の耳に口をつけて、こう囁いた時のことを考えると、我ながら気が違っていたのかとさえ疑われる。
(Purnomo, 2009:173)

“wataru wo koro soude wanaika.” Onore ga ano onna no mimi ni kuchi wo tsukete, kou sasayaita toki no koto wo kangaeruto, warenagara kigachigatteita noka tosaeutagawareru.

“Ayo kita bunuh Wataru” ketika mengingat kembali kata-kataku yang terucap ke telinga perempuan itu, aku menjadi meragukan kewarasanku.

己が日と時刻とをきめて、渡を殺す約束を結ぶような羽目に陥ったのは、完く万一己が承知しない場合に、袈裟が己に加えようとする復讐の恐怖からだった。(Purnomo, 2009:175)

"Onore ga hi to jikoku to wo kimete, wataru wo korosu yakusoku wo musubu youna hame ni ochiita no wa, kanku yorozu, onore ga shouchi shinai baai ni, kesa ga onore ni kuwaeyou to suru fukushuu no kyofu karadatta".

“Terus terang, alasanku menentukan hari dan jam untuk membunuh Wataru adalah karena takut akan hal itu. Jika aku menolak untuk membunuh, Kesa pasti akan membalas dendam padaku, ya dan sekarang pun ketakutan itu masih menjalar di hatiku”.

Tahap penyelesaian yaitu saat tokoh Kesa mulai mencari cara untuk melampiaskan konflik batin yang dialaminya. Kesa mengatasi kecemasannya tersebut dengan cara bunuh diri. Kesa ingin mengakhiri hidupnya karena ia merasa sangat depresi dan merasa bersalah akibat perbuatan yang telah ia lakukan bersama Morito. Kesa merelakan dirinya untuk dibunuh oleh Morito. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

私は私のために死のうとする。私の心を傷つけられた口惜しさと私の体を汚された恨めしさと、その二つのために死のうとする。
(Purnomo, 2009: 187)

“Watashi wa watashi no tameni shinou to suru. Watashi no kokoro wo kizutsukerareta kuchioshisato watashi no karada wo yogosareta uchimeshisato, sono futatsu no tameni shinou to suru”.

“Aku bukan mati untuk suamiku. Aku mati untuk diriku yang pilu. Setidaknya, aku akan mati untuk dua alasan, yaitu sebagai penebus luka di hati dan pembalasan dendam untuk tubuh yang tercemar.”

私が夫の身代りになると云う事は、果して夫を愛しているからだろうか。いや、いや、私はそう云う都合の好い口実の後で、あの人に体を任かした私の罪の償いをしようと云う気を持っていた。
(Purnomo, 2009: 185)

“Watashi ga otto no migawari ni naru to iu koto wa, hatashite otto o aishiteirukadarou ka. Iya, iya, watashi wa sō iu tsugō no yoi kōjitsu no nochi de, ano hito ni karada o nin ka shita watashi no tsuminotsugunai o shiyō to iu ki o motte ita”.

“Apakah dengan mati menggantikan suami bisa dikatakan aku mencintainya? Ah tidak, aku hanya bersembunyi dibalik alasan itu, aku hanya bermaksud untuk minta ganti rugi terhadap laki-laki yang telah merenggut tubuhku itu”.

夫の身代りに立つと云う名の下で、私はあの人への憎しみに、あの人への蔑みに、そうしてあの人を私名弄んだ、その邪な情欲に、仇を取ろうとしていたのではない。(Purnomo, 2009: 185)

“Otto no shindai Ri ni tatsu to iu na no shita de, watashi wa ano hito no nikushimi ni, ano hito no sagesumi ni, sōshite ano hito ga watashi-me motasonda, sono yokoshimana jōyoku ni, kyū o torou to shite itade wanai”.

“Dengan dalih ingin mengorbankan diri untuk menggantikan suamiku, bukankah aku sebenarnya juga ingin membalas dendam pada orang yang telah membenciku, menghina, mempermainkanku dengan nafsu setannya? Ya, aku yakin untuk membalas dendam”.

3.1.3. Latar

Latar menunjuk pada pengertian waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dalam cerpen ini, latar yang digunakan hanya latar tempat dan latar sosial. Latar tempat dalam cerpen ini mempunyai pengaruh terhadap struktur kepribadian dua tokoh yang mempengaruhi munculnya konflik kepribadian dua tokoh. Berikut penjelasan mengenai latar tempat dan latar sosial yang digambarkan dalam cerpen ini.

a. Latar tempat

Latar tempat ialah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Pada cerpen “Kesa dan Morito” tidak begitu banyak latar tempat yang digunakan. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen “Kesa dan Morito” terdapat di rumah Koromagawa, kamar Kesa dan Jembatan Watanabe.

1. Rumah Koromogawa

Rumah Koromogawa merupakan latar tempat yang penting dalam cerpen ini. Di rumah Koromogawa tokoh Morito bertemu kembali dengan Kesa setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe. Secara diam-diam Morito mencoba berbagai macam cara agar dapat bertemu dengan Kesa kembali. Suatu hari, mereka berdua kembali bertemu di rumah Koromagawa, Kesa bercerita bahwa ia sangat mencintai suaminya kepada Morito. Namun, Morito merasa bahwa cerita Kesa hanya sebuah kepalsuan belaka, ia menganggap bahwa Kesa

bercerita demikian agar Morito tidak kasihan dengannya. Latar tempat di rumah Koromogawa menjadi penyebab munculnya konflik yaitu saat Morito berhasil meniduri Kesa dan mengajak Kesa untuk melakukan rencana pembunuhan kepada Wataru. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

己は衣川の家で、袈裟と一つ部屋の畳へ坐った時、既にこの未練がいつか薄くなっているのに気がついた。(Purnomo, 2009: 168)

Onore wa Koromogawa no ie de, Kesa to hitotsu heya no tatami he suwatta toki, sudeni kono miren ga itsuka usuku natte iru no ni kigatsuita.

Aku baru menyadari bahwa penyesalanku perlahan-lahan telah luntur saat aku duduk berhadapan dengannya dalam sebuah ruangan di rumah Koromogawa.

2. Kamar Kesa

Kamar Kesa menjadi latar penting dalam cerpen ini. Di kamar kesa terjadi peristiwa tokoh Kesa menunggu Morito untuk melanjutkan rencana pembunuhan terhadap Wataru. Sambil menunggu Morito, Kesa menyesali perbuatan yang dilakukannya bersama Morito. Kesa merasa dirinya hina dan tidak pantas untuk hidup. Ia merasa bersalah seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

けれどもそれはまだ大目にも見られよう。私はもっと卑しかった。もっと、もっと醜かった。
夫の身代りに立つと云う名の下で、私はあの人の憎しみに、あの人の蔑みに、そうしてあの人が私名弄んだ、その邪な情欲に、仇を取ろうとしていたではない。(Purnomo, 2009: 185)

Keredomo sore wa mada ōme ni mo mi rareyou. Watashi wa motto iyashikatta. Motto, motto minikukatta.

Otto no shindairi ni tatsu to iu na no shita de, watashi wa ano hito no nikushimi ni, ano hito no sagesumi ni, shoushite ano hito ga watashi mei moteasonda, sono yokoshimana jouyoku ni, kyuu wo torou to shite itadewanai.

Mungkin ini semua masih bisa dimaafkan. Semakin hari aku semakin merasa tidak nyaman dan semakin bertambah buruk rupa. Dengan dalih ingin mengorbankan diri untuk menggantikan suamiku, bukankah aku sebenarnya juga ingin membalas dendam pada orang yang telah membenciku, menghina, mempermainkanku dengan nafsu setannya? Ya, aku yakin untuk membalas dendam.

Di kamarnya, tokoh Kesa mengalami konflik batin yang luar biasa. Konflik batinnya membuat ia merasakan ketegangan dan kecemasan sehingga ia tidak sadar menggigit lengan bajunya seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini :

袈裟が帳台の外で、燈台の光に背きながら、神を嚙んで物思いに耽っている。(Purnomo, 2009 : 179)

Kesa ga choudai no soto de, toudai no hikari ni somu kinagara, kami wo kande mono omoi ni fukette iru.

Kesa duduk di luar kelambu tempat tidurnya sambil membelakangi cahaya lampu ia menggigit lengan bajunya.

3. Jembatan Watanabe

Jembatan Watanabe merupakan latar penting dalam cerpen ini. Di jembatan ini awal mula penyebab konflik terjadi. Morito menghadiri upacara persembahan bagi jembatan Watanabe, dan disanalah setelah tiga tahun tidak bertemu akhirnya Morito bertemu kembali dengan Kesa. Pertemuan mereka di jembatan Watanabe ini yang membuat

perselingkuhan tersebut terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

渡辺の橋の供養の時、三年ぶりで偶然袈裟にめぐり遇ったコ己は、それかからおよそ半年ばかりの間、あの女と忍び合う機会を作るために、あらゆる手段を試みた。そろしてそれに成功した。(Purnomo, 2009:169)

Watanabe no hashi no kuyō no toki, san-nen-buri de gūzen kesa ni meguri atta ko onore wa, sore ka kara oyoso hantoshi baka Ri no ma, ano on'na to shinobi au kikai o tsukuru tame ni, arayuru shudan o kokoromita. Soro shite sore ni seikō shita.

Pada saat aku bertemu lagi dengannya setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe, aku mulai mencoba berbagai macam cara untuk menemuinya secara diam-diam. Dan setelah setengah tahun kemudian, aku baru berhasil menidurinya seperti yang selama ini aku impikan.

b. Latar Sosial

Latar sosial adalah menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita karya fiksi. Dalam cerpen “Kesa dan Morito” terdapat latar sosial yang digambarkan oleh Akutagawa pada saat Morito menghadiri upacara persembahan bagi jembatan Watanabe dan bertemu dengan Kesa disana. Dapat disimpulkan bahwa sosok Morito adalah seseorang yang memiliki tingkatan sosial yang tinggi pada zamannya merupakan sosok yang agamis. Upacara persembahan bagi masyarakat Jepang adalah sebuah bentuk ritual keagamaan, dan biasanya yang menghadiri upacara tersebut adalah mereka yang menganut suatu kepercayaan dan juga upacara persembahan biasanya dihadiri oleh kaum-

kaum dengan tingkat strata sosial yang lebih tinggi seperti, kaum samurai. Pertemuan antara Morito dengan Kesa dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

渡辺の橋の供養の時、三年ぶりで偶然袈裟にめぐり遇ったコ己は、それかからおよそ半年ばかりの間、あの女と忍び合う機会を作るために、あらゆる手段を試みた。そろしてそれに成功した。(Purnomo, 2009:169)

Watanabe no hashi no kuyō no toki, san-nen-buri de gūzen kesa ni meguri atta ko onore wa, sore ka kara oyoso hantoshi baka Ri no ma, ano on'na to shinobi au kikai o tsukuru tame ni, arayuru shudan o kokoromita. Soro shite sore ni seikō shita.

Pada saat aku bertemu lagi dengannya setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe, aku mulai mencoba berbagai macam cara untuk menemuinya secara diam-diam. Dan setelah setengah tahun kemudian, aku baru berhasil menidurinya seperti yang selama ini aku impikan.

3.1.4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Penokohan dan karekterisasi sering juga disamakan, artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Pada cerpen “Kesa dan Morito” hanya terdapat dua tokoh dan keduanya merupakan tokoh utama yaitu Kesa dan Morito. Berikut penjelasan mengenai kedua tokoh tersebut.

(1) Tokoh Morito

Tokoh Morito dalam cerpen ini merupakan tokoh utama yang memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh Morito merupakan tokoh yang selalu hadir baik di awal hingga akhir cerita. Tokoh Morito mempunyai peranan sebagai pencerita. Tokoh Morito merupakan tokoh bulat karena ia digambarkan dengan sosok yang memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam dan tampak bertentangan.

Akutagawa menggambarkan Tokoh Morito sebagai seorang laki-laki yang memiliki pasangan namun tidak disebutkan secara jelas mengenai ciri-ciri fisik maupun usia. Menurut pandangan penulis, tokoh Morito adalah seorang tokoh antagonis, karena tokoh Morito mengundang antipati kepada pembaca sebab tokoh Morito menimbulkan konflik dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sifat-sifat dan tingkah laku tokoh Morito. Berikut adalah beberapa karakter dari Morito yang digambarkan dalam cerpen ini.

a. Egois

Karakter Morito dalam cerpen ini digambarkan melalui teknik dramatik yaitu teknik pikiran dan perasaan mempunyai sifat egois. Menurut KBBI Egois adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri. Morito mencintai Kesa dan memiliki keinginan untuk meniduri Kesa, walaupun Morito sudah mengetahui bahwa Kesa sudah menikah dan mempunyai suami bernama Wataru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

己は袈裟に何を求めたのか、童貞だった頃の己は明らかに袈裟の体を求めていた。もし多少の誇張を許すなら、己の袈裟に対する愛な

るものも、実はこの欲望を美しくした、感傷的な心もらに過ぎなかった。(Purnomo, 2009: 167)

Onore wa kesa ni nani wo motometa no ka, doutei datta koro no onore wa akira ka ni kesa no karada wo moto meteita. Moshi tashou no kochou wo yurusunara, onore no kesa ni taisuru airu mono mo, jitsu wa kono yokubou wo utsukushiku shita, kanshou tekina kokoro mora ni suginakatta.

Apa yang aku inginkan dari Kesa, pada saat aku sama sekali belum mengenal wanita? Terus terang aku menginginkan tubuhnya. Aku tidak menampik kenyataan bahwa cintaku hanyalah sekedar untuk memoles hasrat dalam hatiku saja.

b. Ambisius

Melalui teknik dramatik yaitu teknik tingkah laku, Morito juga merupakan sosok yang pantang menyerah. Dibuktikan dengan beberapa hal. Salah satunya Morito sangat berambisi untuk menaklukkan Kesa demi memenuhi hawa nafsunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

渡辺の橋の供養の時、三年ぶりで偶然袈裟にめぐり遇ったコ己は、それかからおよそ半年ばかりの間、あの女と忍び合う機会を作るために、あらゆる手段を試みた。そろしてそれに成功した。(Purnomo, 2009: 169)

Watanabe no hashi no kuyō no toki, san-nen-buri de gūzen kesa ni meguri atta ko onore wa, sore ka kara oyoso hantoshi baka Ri no ma, ano on'na to shinobi au kikai o tsukuru tame ni, arayuru shudan o kokoromita. Soro shite sore ni seikō shita.

Pada saat aku bertemu lagi dengannya setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi jembatan Watanabe, aku mulai mencoba berbagai macam cara untuk menemuinya secara diam-diam. Dan setelah setengah tahun kemudian, aku baru berhasil.

Morito menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsunya. Kegigihan Morito ditunjukkan dengan cara ia selalu berusaha berkali-kali untuk

menemui Kesa secara diam-diam karena Morito mengetahui bahwa Kesa sudah mempunyai suami dan akhirnya setengah tahun kemudian Morito baru bisa berhasil menaklukkan Kesa sekaligus memenuhi hawa nafsunya.

c. Jahat

Melalui teknik dramatik yaitu teknik arus kesadaran, Morito digambarkan dengan sosok laki-laki yang jahat. Menurut KBBI jahat adalah jelek, buruk, sangat tidak baik; (kelakuan, perbuatan, tabiat). Morito harus membunuh orang yang tidak ia benci maupun bersalah terhadapnya yaitu Wataru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

その時の己は、己自身にとって、どのくらい呪わしいものに見えるだろう。それも己の憎む相手を殺すのだったら、己は何もこんなに心苦しい思いをしなくてもすんだのだが、己は今夜、己の憎んでいない男を殺さなければならない。(Purnomo, 2009: 165)

Sono toki no onore wa, onore jishin ni totte dono kurai norowashii mono ni mierudarou. Sore mo onore no nikumu aite wo korosunodattara, onore wa nani mo konnani kokoro gurushii omoi wo shinakute mo sunda no daga, onore wa kon ya, onore no nikunde inai otoko wo korosana kereba naranai.

Pada saat itu, entah seberapa jahatnya aku bagi diriku sendiri. Kalau aku membunuh orang yang aku benci, mungkin aku tidak akan sepedih ini, tapi malam ini, aku harus membunuh orang yang tidak aku benci.

Morito harus membunuh Wataru hanya karena Morito telah terlanjur menghasut Kesa selain itu ia takut jika Kesa menaruh dendam padanya akibat perbuatan yang telah dia lakukan bersama Kesa. Morito khawatir jika perbuatannya ini dikemudian hari diketahui oleh Wataru.

d. Penakut

Morito melalui teknik dramatik yaitu teknik pikiran dan perasaan digambarkan dengan sosok yang penakut. Menurut KBBI penakut adalah orang yang takut; mudah takut; mulai atau tampak takut; menjadi takut. Alasan dibalik rencana jahat Morito adalah karena rasa takutnya kepada Kesa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

己が日と時刻とをきめて、渡を殺す約束を結ぶような羽目に陥ったのは、完く万一己が承知しない場合に、袈裟が己に加えようとする復讐の恐怖からだった。(Purnomo, 2009: 175).

Onore ga hi tojikoku to wo kimete, wataru wo korosu yakusoku wo musubu youna hame ni ochiitta no wa, kanku yorozu, onore ga shouchi shinai baai ni, kesa ga onore ni kuwaeyou to suru fukushuu no kyofu karadatta.

Terus terang, alasanku menentukan hari dan jam untuk membunuh Wataru adalah karena takut akan hal itu. Jika aku menolak untuk membunuh, Kesa pasti akan membalas dendam padaku---ya dan sekarang pun ketakutan itu masih menjalar di hatiku.

Morito takut jika dia tidak melaksanakan pembunuhan itu maka Kesa akan membalaskan dendam terhadapnya. Morito beranggapan bahwa Kesa pasti akan membalas dendam atas perlakuannya dan Morito juga takut jika perbuatannya bersama Kesa diketahui oleh Wataru nantinya.

(2) Tokoh Kesa

Tokoh Kesa dalam cerpen “Kesa dan Morito” merupakan tokoh utama kedua yang selalu hadir dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Kesa hadir bukan hanya sebagai pelengkap cerita, namun juga memiliki peran penting terhadap

permasalahan yang dialami oleh tokoh Morito. Tokoh Kesa merupakan tokoh sederhana karena ia hanya memiliki satu sifat tertentu saja. Tokoh Kesa termasuk kedalam tokoh protagonis karena tokoh Kesa menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pembaca dan harapan-harapan pembaca, hal tersebut tentunya mengundang simpati pembaca.

Tokoh Kesa adalah seorang perempuan cantik, kulitnya yang bersih dan bercahaya, matanya yang indah dengan bola mata yang tampak segar serta pipi dan dagu yang kencang. Ia sudah tidak memiliki orang tua dan sewaktu kecil dia sempat diasuh oleh ibu pengasuh dan ditampung di rumah pamannya. Ketika dewasa, Kesa menaruh hati kepada Morito namun ada seorang Samurai bernama Wataru Saemonnojo yang gigih untuk mendapatkan hati Kesa hingga menjadi suaminya. Selama tiga tahun Kesa dan Morito berpisah, akhirnya dipertemukan kembali pada saat upacara persembahan jembatan Watanabe. Berikut beberapa karakter Kesa yang digambarkan dalam cerpen ini.

a. Mudah dirayu

Karakter Kesa melalui teknik dramatik yaitu teknik arus kesadaran digambarkan dengan sosok yang mudah dirayu. Hanya karena rayuan Morito Kesa memberikan dirinya kepada laki-laki yang ia cintai dan pasrah terhadap semua perlakuan Morito kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

私はたった一目見たばかりで、あの人の心に映っている私の醜さを知ってしまった。あの人は何事もないような顔をして、いろいろ私を唆かすようなやさしい語をかけてくれる。が、一度

自分の醜さを知った女の心が、どうしてそんな語に慰められよう。私はただ、惜しかった。恐しかった。悲しかった。(Purnomo, 2009: 181)

“Watashi wa tatta hitome mita bakari de, ano hito no kokoro ni utsutte iru watashi no miniku-sa o shitte shimatta. Ano hito wa nanigoto mo nai yōna kao o shite, iroiro watashi wo Kasu yōna yasashī go o kakete kureru. Ga, ichido jibun no miniku-sa o shitta on'na no kokoro ga, dōshite son'na go ni nagusame rareyou. Watashi wa tada, oshikatta. Kowa shikatta. Kanashikatta”.

“Dia mengatakan bahwa aku tidak berubah dan bicara dengan begitu menggairahkan seolah-olah ia begitu menginginkanku. Meskipun dirinya sadar tentang ketidak cantikannya, namun bagaimana mungkin kata-kata pujian bisa begitu melenakan hati seorang wanita”.

私はその寂しさに震えながら、死んでも同様なこの体を、とうとうあの人に任せてしまった。愛してもいないあの人に、私を憎んでいる、私を蔑んでいる、色好みなあの人に。(Purnomo, 2009:181)

Watashi wa sono sabishisa ni furuenegara, shinda mo douyouna kono karada wo toutou ano hito ni makasete shimatta. Aishitte mo inai ano hito, watashi wo nikunde iru, watashi wo sagesunde iru, irogonomina ano hito ni.

Tubuhku menggigil dalam kesunyian. Lalu dengan tubuh yang tak ubahnya seperti mayat ini aku serahkan semuanya ke manusia itu. Ke orang yang tidak aku cintai, laki-laki bejat yang membenci dan menghinakan diriku.

Dulu Kesa hanya mengandalkan kecantikannya namun setelah menikah ia merasa kecantikannya sudah lenyap. Kesa yang tadinya sudah tidak memperdulikan kecantikannya semenjak menikah dengan Wataru, akhirnya luluh dengan rayuan Morito dan menyerahkan tubuhnya kepada Morito.

3.1.5. Amanat

Amanat yang terdapat dalam cerpen “Kesa dan Morito” ini adalah jangan merusak rumah tangga seseorang jika tidak ingin menyesal dikemudian hari. Seperti yang dialami oleh Kesa dan Morito, berawal dari Morito yang bertemu kembali dengan Kesa setelah tiga tahun berpisah. Pertemuan tersebut yang membuat Morito akhirnya merusak rumah tangga Kesa dengan cara berselingkuh dengan Kesa dan berujung dengan ingin membunuh suami Kesa, Wataru agar perbuatannya tersebut tidak diketahui nantinya oleh Wataru hingga akhirnya Kesa yang ingin mengakhiri hidupnya karena malu dengan perbuatan yang ia lakukan bersama Morito.

3.2 Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam cerpen “Kesa dan Morito”

Struktur kepribadian terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga aspek ini saling berhubungan. Dengan menganalisis struktur kepribadian tersebut akan ditemukan aspek mana yang lebih dominan pada tokoh utama.

3.2.1 Struktur Kepribadian Tokoh Morito

Tokoh Morito diceritakan sebagai laki-laki yang mencintai perempuan bernama Kesa. Morito sudah sejak lama mencintai Kesa. Kesa digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat cantik, kulitnya yang bersih dan bercahaya, matanya yang indah dengan bola mata yang tampak segar serta pipi dan dagunya yang kencang membuat Morito ingin memiliki serta meniduri Kesa. Morito yang sudah lama tidak bertemu dengan Kesa tetap mencintai Kesa dan tetap ingin meniduri Kesa. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

己と袈裟との間の恋愛は、今と昔との二つの時期に別れている。己は袈裟がまだ渡りに縁づかない以前に既に袈裟を愛していた。あるいは愛している思っていた。が、これも今になって考えると、そのときの己の心もちには不純なものも少くはない。己は袈裟に何を求めたのか、童貞だった頃の己は明らかに袈裟の体を求めていた。もし多少の誇張を許すなら、己の袈裟に対する愛なるものも、実はこの欲望を美しくした、感傷的な心もらに過ぎなかった。(Purnomo, 2009: 167)

Onore to kesa to no aida no ren ai wa, ima to mukashi to no futatsu jiki ni wakareteiru. Onore wa kesa ga mada wataru ni enzukanai izen ni sudeni kesa wo aishite ita. Arui wa aishite iru to omotte ita. Ga, koremo ima ni natte kangaeruto, sono toki no onore no kokoro mochi ni wa fujun na mono mo shyouku wa nai. Onore wa kesa ni nani wo motometa no ka, doutei datta koro no onore wa akira ka ni kesa no karada wo moto meteita. Moshi tashou no kochou wo yurusunara, onore no kesa ni taisuru airu mono mo, jitsu wa kono yokubou wo utsukushiku shita, kanshou tekina kokoro mora ni suginakatta.

Hubungan cinta kami mempunyai dua tahap: dulu dan sekarang. Aku sudah mencintai dia sebelum ia menikah dengan Wataru. Atau kupikir aku masih mencintainya. Tapi, ini pun setelah aku pikir akhir-akhir ini, cintaku yang dulu tidak sepenuhnya tulus. Apa yang aku inginkan dari Kesa, pada saat aku sama sekali belum mengenal wanita? Terus terang aku menginginkan tubuhnya. Aku tidak menampik kenyataan bahwa cintaku hanyalah sekedar untuk memoles hasrat dalam hatiku saja.

Suatu hari mereka bertemu kembali saat upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe setelah tiga tahun lamanya. Saat itu, *Id* Morito muncul yaitu ingin menaklukkan Kesa dengan cara menidurinya. *Id* yang bekerja berdasarkan azas kesenangan berusaha mempengaruhi ego agar mau merealisasikan hasrat id untuk meniduri Kesa. Hasrat id Morito untuk meniduri Kesa terlihat dalam kutipan berikut ini :

渡辺の橋の供養の時、三年ぶりで偶然袈裟にめぐり遇ったコ己は、それかからおよそ半年ばかりの間、あの女と忍び合う機会を作るために、あらゆる手段を試みた。そろしてそれに成功した。(Purnomo, 2009: 169)

“Watanabe no hashi no kuyō no toki, san-nen-buri de gūzen kesa ni meguri atta ko onore wa, sore ka kara oyoso hantoshi baka Ri no ma, ano on'na to shinobi au kikai o tsukuru tame ni, arayuru shudan o kokoromita. Soro shite sore ni seikō shita”.

“Pada saat aku bertemu lagi dengannya setelah berpisah selama tiga tahun, tepatnya ketika upacara persembahan bagi Jembatan Watanabe, aku mulai mencoba berbagai macam cara untuk menemuinya secara diam-diam. Dan setelah setengah tahun kemudian, aku baru berhasil menidurinya seperti yang selama ini aku impikan”.

Namun keinginan id tersebut berusaha dicegah oleh superego yang bekerja berdasarkan moral. Superego berusaha mempengaruhi ego agar tidak merealisasikan keinginan id tersebut, namun dengan karakter Morito yang ambisius, akhirnya ego merealisasikan keinginan id dan tidak menghiraukan pengaruh dari superego. Morito pun berhasil meniduri Kesa.

Setelah berhasil meniduri Kesa, timbul hasrat lain dari keinginan id yaitu untuk membunuh suami Kesa bernama Wataru. Hasrat tersebut didorong oleh rasa sakit hati Morito kepada Wataru yang dianggap telah mengambil Kesa darinya. Keinginan id Morito untuk membunuh Wataru terlihat dalam kutipan berikut :

渡を殺そうではないか。己があの子の耳に口をつけて、こう囁いた時のことを考えると、我ながら気が違っていたのかとさえ疑われる。(Purnomo, 2009: 173)

“wataru wo koro soude wanaika.” Onore ga ano onna no mimi ni kuchi wo tsukete, kou sasayaita toki no koto wo kangaeruto, warenagara kigachigatteita noka tosaeutagawareru.

“Ayo kita bunuh Wataru” ketika mengingat kembali kata-kataku yang terucap ke telinga perempuan itu, aku menjadi meragukan kewarasanku.

己にそれが何故囁きたかったのか、今になって振りかえって見と、どうしてもよくわからない。が、も強いて考えれば己はあの女を蔑めば蔑むほど、憎く思えば思うほど、益々何かあの女に凌辱を加えたくてたまらなくなった。それには渡左衛門尉を袈裟がその愛街っていた夫を殺そうと云うくらい、そうしてそれをあの女に否応なく承諾させるくらい、目的に協った事はない。(Purnomo, 2009: 173)

“Onore ni sorega nani nazekitakatta noka, ima ni natte furikaette kento, doushite mo yokuwakaranai. Ga, moshiite kangaereba onore wa ano onna wo sagesumeba sagesumuhodo, nikuku omoeba omouhodo, ekieki nanika ano onna ni ryoujyouku wo kuwaetakutetamaranakunatta. Soreni wa wataru sawnonojo o kesa ga sono ai teratte ita otto o korosou to iu kurai, sōshite sore o ano on'na ni iyaō naku shōdaku sa seru kurai, mokuteki ni-kyō tta koto wanai”.

“Kenapa aku ingin melakukannya? Meski aku coba lihat kembali ke belakang, aku tidak bisa membayangkan jika aku harus melakukannya. Jika memang demikian, mungkin aku akan semakin memandang rendah dan membenci perempuan itu. Dan mungkin aku akan semakin terdorong untuk memermalukannya. Dan lebih dari itu, aku ingin membuat ia menyetujui rencana pembunuhan terhadap suaminya, Wataru Saemonojo”.

Id berusaha mempengaruhi ego agar merealisasikan hasrat id untuk membunuh Wataru, ego yang bekerja berdasarkan realita tidak mau merealisasikan keinginan id karena akan membahayakan diri Morito sendiri. Superego yang bekerja berdasarkan moral pun mencegah ego sekuat tenaga agar tidak merealisasikan keinginan id.

Pertentangan antara keinginan id untuk membunuh Wataru dengan usaha superego agar pembunuhan tersebut tidak dilaksanakan telah menimbulkan konflik batin dalam diri Morito. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut ini :

- (1) その時の己は、己自身にとって、どのくらい呪わしいものに見えるだろう。それも己の憎む相手を殺すのだったら、己は何もこんなに

心苦しい思いをしなくてもすんだのだが、己は今夜、己の憎んでいない男を殺さなければならない。(Purnomo, 2009: 165)

“Sono toki no onore wa, onore jishin ni totte dono kurai norowashii mono ni mierudarou. Sore mo onore no nikumu aite wo korosunodattara, onore wa nani mo konnani kokoro gurushii omoi wo shinakute mo sunda nodaga, onore wa kon ya, onore no nikunde inai otoko wo korosana kereba naranai”.

“Pada saat itu entah seberapa jahatnya aku bagi diriku sendiri. Kalau aku membunuh orang yang aku benci, mungkin aku tidak sepedih ini, tapi malam ini aku harus membunuh orang yang tidak aku benci”.

- (2) 己が日と時刻とをきめて、渡を殺す約束を結ぶような羽目に陥ったのは、完く万一己が承知しない場合に、袈裟が己に加えようとする復讐の恐怖からだった。(Purnomo, 2009:175)

“Onore ga hi to jikoku to wo kimete, wataru wo korosu yakusoku wo musubu youna hame ni ochiita no wa, kanku yorozu, onore ga shouchi shinai baai ni, kesa ga onore ni kuwaeyou to suru fukushuu no kyofu karadatta”.

“Terus terang, alasanku menentukan hari dan jam untuk membunuh Wataru adalah karena takut akan hal itu. Jika aku menolak untuk membunuh, Kesa pasti akan membalas dendam padaku, ya dan sekarang pun ketakutan itu masih menjalar di hatiku”.

Karena dipengaruhi oleh karakternya yang jahat, akhirnya ego merealisasikan hasrat id. Morito pun membunuh Wataru. Ego Morito sudah tidak memperdulikan superego yang bekerja berdasarkan moral.

Dari dua peristiwa diatas yaitu peristiwa meniduri Kesa dan merencanakan pembunuhan Wataru dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian Morito di dominasi oleh id. Superego yang bekerja berdasarkan moral sangat lemah, tidak bisa mencegah ego untuk merealisasikan hasrat id.

3.2.2 Struktur Kepribadian Tokoh Kesa

Kesa adalah perempuan cantik yang menaruh hati pada Morito sejak dulu. Mereka harus berpisah selama tiga tahun dan tidak sempat untuk menjalin kasih. Kesa yang ditinggal pergi oleh Morito akhirnya menikah dengan seorang samurai yang bernama Wataru Saemonojo. Pada suatu kesempatan, tepatnya pada saat upacara persembahan jembatan Watanabe, Kesa dipertemukan kembali dengan Morito. Pertemuan mereka membawa dampak buruk bagi pernikahan Kesa. Kesa telah berselingkuh dari Wataru, lebih tepatnya ia telah tidur bersama Morito. Hanya karena rayuan yang dilontarkan oleh Morito, dengan mudah pula Kesa tunduk kembali kepada Morito.

1. 私はたった一目見たばかりで、あの人の心に映っている私の醜さを知ってしまった。あの人は何事もないような顔をして、いろいろ私を唆かすようなやさしい語をかけてくれる。(Purnomo, 2009:181)

“Watashi wa tatta hitome mita bakari de, ano hito no kokoro ni utsutte iru watashi no miniku-sa o shitte shimatta. Ano hito wa nanigoto mo nai yōna kao o shite, iroiro watashi wo Kasu yōna yasashī go o kakete kureru”.

“Dalam satu kedipan saja aku telah melihat keburukan rupaku terpantul dalam bola matanya. Dia mengatakan bahwa aku tidak berubah dan bicara dengan begitu menggairahkan seolah-olah ia begitu menginginkanku. Meski dirinya sadar tentang ketidak cantikannya, namun bagaimana mungkin kata-kata pujian bisa begitu melenakan hati seorang wanita”.

2. 私はその寂しさに震えながら、死んだも同様なこの体を、とうとうあの人に任せてしまった。(Purnomo, 2009:181)

“Watashi wa sono sabishi-sa ni furuenagara, shinta mo dōyōna kono karada o, tōtō ano hito ni makasete shimatta”.

“lalu dengan tubuh yang tak ubahnya seperti mayat ini aku serahkan semuanya ke manusia itu”.

Kesa menyadari bahwa ia telah memiliki suami, namun ia tidak bisa memungkiri bahwa ia masih mencintai dan mempunyai hasrat kepada Morito, dengan begitu *id* Kesa pun muncul. *Id* yang bekerja berdasarkan azas kesenangan berusaha mempengaruhi ego agar mau merealisasikan hasrat *id* untuk tidur dengan Morito. *Superego* yang bekerja berdasarkan moral pun mencegah ego agar tidak merealisasikan keinginan *id*. Namun karena Kesa yang sudah luluh oleh rayuan Morito, akhirnya ego merealisasikan keinginan *id* dan tidak menghiraukan pengaruh dari *superego*.

Setelah perselingkuhan tersebut terjadi, Morito mengajak Kesa untuk membunuh suami Kesa, Wataru. Pada peristiwa tersebut *id* Kesa muncul dan mempengaruhi ego agar merealisasikan keinginannya tersebut. Tetapi *superego* yang bekerja berdasarkan moral berusaha mencegah keinginan *id* dan mempengaruhi ego agar tidak merealisasikan hal tersebut karena pembunuhan itu merupakan hal yang jahat dan tidak bermoral. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

ただ、すすり上げて泣いている間に、あの人の口髭が私の耳にさわったと思うと、熱い息と一しよに低い声で、「渡を殺そうではない。」と云う語が、囁かれたのを覚えている。私はそれを聞くと同時に、未に分にもわからない、不思議に生々した心もちになった。生々した?もし月の光が明いと云うのなら、それも生々した心もちであろう。が、それはどこまでも月の光の明さとま違う、生々した心もちだった。しかし私は、やはりこの恐い語のために、慰められたのではなかったろうか。(Purnomo, 2009:183)

“Tada, susuriagete naite iru toi ni, ano hito no kuchi kuchihige ga watashi no mimi ni sawatta to omou to, atsui iki to ichi shiyo ni hikui koe de, `Watari o korosoude wanai.’ To iu go ga, sasayaka reta no o oboete iru. Watashi wa sore o kiku to dōjini, hitsuji ni jibun ni mo wakaranai, fushigi ni namanamashita kokoromochi ni natta. Namanamashita? Moshi

tsuki no hikari ga akai to iu nonara, sore mo namanamashita kokoromochidearou. Ga, sore wa doko made mo tsuki no hikari no aka-sa to ma chigau, namanamashita kokoro mo radatta. Shikashi watashi wa, yahari kono kowa shi-go no tame ni, nagusame rareta node wa nakattarou ka”.

“Ia berbisik dengan nafas panas dan suara rendahnya, “Ayok kita bunuh Wataru.” Bersamaan dengan bisikan itu, entah kenapa sampai saat ini pun aku tidak mengerti, anehnya hatiku terasa menggebu-gebu. Menggebu-gebu? Jika sinar rembulan dikatakan terang, itupun dikarenakan suasana hati yang bergelora. Namun itu pun jauh dari bergelora dibandingkan sinar matahari. Namun, bukankah aku terlanjur merasa nyaman karena kata-kata menakutkan ini?”.

Pada akhirnya ego Kesa yang bekerja berdasarkan realita lebih memilih superego, sehingga niat untuk membantu Morito untuk membunuh Wataru tidak jadi dilaksanakan, maka timbul penyesalan yang sangat mendalam dari diri Kesa yang berniat untuk membunuh suaminya sendiri seperti terlihat dalam kutipan berikut :

私が夫の身代りになると云う事は、果して夫を愛しているからだろうか。いや、いや、私はそう云う都合の好い口実の後で、あの人に体を任かした私の罪の償いをしようとする気を持っていた。(Purnomo, 2009:185)

Watashi ga otto no migawari ni naru to iu koto wa, hatashite otto o aishiteirukadarou ka. Iya, iya, watashi wa sō iu tsugō no yoi kōjitsu no nochi de, ano hito ni karada o nin ka shita watashi no tsuminotsuginai o shiyō to iu ki o motte ita.

“Apakah dengan mati menggantikan suami bisa dikatakan aku mencintainya? Ah tidak, aku hanya bersembunyi dibalik alasan itu, aku hanya bermaksud untuk minta ganti rugi terhadap laki-laki yang telah merenggut tubuhku itu. Aku yang tidak punya keberanian untuk membunuh diriku sendiri. Dan aku yang hina ini, aku sangat khawatir dengan penilaian orang, karenanya meskipun sedikit saja, aku ingin menunjukkan sisi baikku”.

けれどもそれはまだ大目にも見られよう。私はもっと卑しかった。もっと、もっと醜かった。 . (Purnomo, 2009: 185)

Keredomo sore wa mada ōme ni mo mi rareyou. Watashi wa motto iyashikatta. Motto, motto minikukatta.

Mungkin ini semua masih bisa dimaafkan. Semakin hari aku semakin merasa tidak nyaman dan semakin bertambah buruk rupa.

Dari dua peristiwa diatas yaitu peristiwa berselingkuh dengan Morito dan keinginan Kesa untuk membunuh suaminya dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh id dan superego seimbang, tidak ada yang mendominasi satu sama lain. Pada peristiwa pertama superego yang bekerja berdasarkan moral sangat lemah, tidak bisa mencegah ego untuk merealisasikan hasrat id, namun pada peristiwa kedua superego dapat mencegah ego untuk tidak merealisasikan hasrat id.

3.2.3 Dinamika Kepribadian Tokoh Morito dan Kesa

Dalam psikoanalisis Sigmund Freud dijelaskan bahwa dinamika kepribadian merupakan perubahan atau perkembangan kepribadian pada seseorang atau suatu tokoh yang disebabkan oleh konflik yang dialami tokoh atau orang tersebut. Hal yang dibahas dalam dinamika kepribadian Sigmund Freud adalah kecemasan dan mekanisme pertahanan ego. Berikut penjelasan mengenai kecemasan dan mekanisme pertahanan ego dari dua tokoh utama dalam cerpen Kesa dan Morito.

3.2.3.1 Kecemasan Tokoh Morito

Dalam cerpen ini tokoh Morito digambarkan mengalami dua kecemasan, yaitu kecemasan neurotis dan kecemasan moral.

a. Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis adalah kecemasan atau ketakutan akan hukuman yang diterima apabila seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yakni diyakini akan menimbulkan hukuman. Demi untuk memiliki Kesa, Morito memiliki rencana untuk membunuh suami Kesa. Rencana untuk membunuh Wataru telah menimbulkan kecemasan neurotis. Tubuhnya pun bergetar ketika membayangkan dirinya menjadi seorang pembunuh, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini :

今での己が、夜の中に失われて、明日からは人殺りにり東てるのだと思うと、こうしていても、体が震えて来る。(Purnomo, 2009:165)

“Ima de no onore ga, yoru no uchi ni ushisawarete, asu kara wa hitogoro ni narihateru noda to omou to, koushite itemo, karada ga furuete kuru”.

“Saat aku bayangkan bahwa aku akan menjadi pembunuh sebelum malam berakhir, aku tak bisa menghentikan tubuhku yang bergetar”.

己が日と時刻とをきめて、渡を殺す約束を結ぶような羽目に陥ったのは、完く万一己が承知しない場合に、袈裟が己に加えようとする復讐の恐怖からだった。(Purnomo, 2009: 175)

“Onore ga hi to jikoku to wo kimete, watari wo korosu yakusoku wo musubu youna hame ni ochiitta no wa, kanku yorozu, onore ga shouchi shinai baai ni, kesa ga onore ni kuwaeyou to suru fukushuu no kyoufu karadatta”.

“Terus terang, alasanku menentukan hari dan jam untuk membunuh Wataru adalah karena takut akan hal itu. Jika aku menolak untuk membunuh, Kesa pasti akan membalas dendam padaku, ya dan sekarang pun ketakutan itu masih menjalar di hatiku”.

Tokoh Morito yang sudah terlanjur membuat rencana untuk membunuh Wataru bersama Kesa, merasakan kecemasan yang luar biasa. Ia merasa dirinya begitu jahat karena harus membunuh seseorang yang tidak bersalah. Kecemasan terhadap apa yang ia akan dapat jika tidak menepati janji untuk membunuh Wataru membuat Morito takut apabila nantinya Kesa akan melakukan balas dendam terhadap dirinya. Ketakutan terhadap hukuman yang bakal didapatnya merupakan bukti bahwa tokoh Morito mengalami kecemasan neurotis.

b. Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang berasal dari konflik antara ego dan superego. Seseorang cenderung merasa bersalah atau berdosa apabila melakukan tindakan yang didasari pemenuhan ego tanpa menuruti ataupun bertentangan dengan norma-norma moral. Setelah Morito mengajak Kesa untuk membantunya melancarkan rencana pembunuhan Wataru, ia merasa bahwa perbuatannya itu adalah hal yang tidak baik. Tokoh Morito menyadari bahwa dirinya sangat jahat karena harus membunuh orang yang tidak ia benci. Hatinya begitu sedih membayangkan dirinya akan menjadi seorang pembunuh pada malam itu. Hal tersebut menimbulkan kecemasan moral pada diri Morito. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini :

その時の己は、己自身にとって、どのくらい呪わしいものに見えるだろう。それも己の憎む相手を殺すのだったら、己は何もこん

なに心苦しい思いをしなくてもすんだのだが、己は今夜、己の憎んでいない男を殺さなければならない。(Purnomo, 2009:165)

“*Sono toki no onore wa, onore jishin ni totte dono kurai norowahii mono ni mierudarou. Sore mo onore no nikumu aite wo korosunodattara, onore wa kon ya, onore no nikunde inai otoko wo korosana kereba naranai*”.

“Pada saat itu entah seberapa jahatnya aku bagi diriku sendiri. Kalau aku membunuh orang yang aku benci, mungkin aku tidak akan sepedih ini, tapi malam ini, aku harus membunuh orang yang tidak aku benci”.

Morito merasa bahwa perbuatannya untuk membunuh Wataru adalah perbuatan yang jahat dan perbuatan yang tidak bermoral. Kesadaran diri Morito akan perbuatannya merupakan bukti bahwa tokoh Morito mengalami kecemasan moral.

3.2.3.2 Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Morito

(1) Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Pengalihan (*displacement*) merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego. Mekanisme ini bekerja apabila dalam upaya memuaskan naluri terdapat suatu hambatan, kemudian ego akan mencari objek lain untuk memuaskan naluri tersebut. Pengalihan atau *displacement* yang terjadi pada Tokoh Morito adalah ia semakin memandang rendah Kesa setelah berhasil menidurinya. Tokoh Morito beranggapan bahwa Kesa akan membalas dendam padanya di masa depan karena perbuatan keji yang telah ia lakukan kepadanya. Cara pengalihan yang dilakukan

Morito adalah mengambil langkah lain dengan cara menghasut Kesa untuk membunuh Wataru.

己が日と時刻とをきめて、渡を殺す約束を結ぶような羽目に陥ったのは、完く万一己が承知しない場合に、袈裟が己に加えようとする復讐の恐怖からだった。(Purnomo, 2009: 177)

“Onore ga hi to jikoku to wo kimete, watari wo korosu yakusoku wo musubu youna hame ni ochiitta no wa, kanku yorozu, onore ga shouchi shinai baai ni, kesa ga onore ni kuwaeyou to suru fukushuu no kyofu karadatta”.

“Terus terang, alasanku menentukan hari dan jam untuk membunuh Wataru adalah karena takut akan hal itu. Jika aku menolak untuk membunuh, Kesa pasti akan membalas dendam padaku, ya dan sekarang pun ketakutan itu masih menjalar di hatiku”.

Morito yang merasa takut akan pembalasan dendam Kesa di masa depan memunculkan kecemasan yang menyebabkan bergejolaknya mekanisme pertahanan ego yaitu pengalihan dengan menggantikan ketakutannya terhadap Kesa kepada Wataru yang lebih aman untuk dijadikan sasaran.

(2) Projeksi (*Projection*)

Projeksi adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melempar impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek diluar, sehingga seolah-olah ancaman itu terprojeksi dari objek eksternal kepada diri orang itu sendiri. Projeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Tokoh Morito yang takut akan pembalasan dendam Kesa lebih memilih untuk membunuh Wataru yang tidak mempunyai salah kepadanya.

己が渡を殺さいとすれば、し袈裟自身は手を下さないにしても、必ず、己はこの女に殺されるだろう。そのくらいなら己の方で渡を殺してしまっやる。(Purnomo, 2009: 177)

“Onore ga Watari o korosa i to sureba, shi kesa jishin wa te o kudasanai ni shite mo, kanarazu, onore wa kono on'na ni korosa rerudarou. Sono kurainara onore no kata de Watari o koroshite shimatte yaru”.

“Jika aku tidak membunuh Wataru, meskipun bukan dengan tangan Kesa sendiri, perempuan itu pasti membunuhku. Karena itu, kalau cuma membunuh Wataru, aku saja yang akan melakukannya”.

Kecemasan neurotik yang dialami oleh Morito tersebut memunculkan mekanisme pertahanan ego yaitu proyeksi. Morito memindahkan kecemasannya dengan menganggap membunuh Wataru adalah cara untuk memproyeksikan bahwa Kesa tidak akan membalas dendam terhadap Morito di masa depan.

3.2.3.3. Kecemasan Tokoh Kesa

Dalam cerpen ini tokoh Kesa digambarkan mengalami kecemasan moral. Kecemasan moral adalah kecemasan yang berasal dari konflik antara ego dan superego. Seseorang cenderung merasa bersalah atau berdosa apabila melakukan tindakan yang didasari pemenuhan ego tanpa menuruti ataupun bertentangan dengan norma-norma moral. Kesa menyesali perbuatan yang dilakukannya bersama Morito. Kesa merasa bersalah karena telah berselingkuh dari Wataru. Kesa mengalami konflik batin yang luar biasa. Ia merasakan ketegangan dan kecemasan yang membuat ia tidak sadar menggigit lengan bajunya. Rasa bersalah Kesa telah menimbulkan kecemasan moral. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

袈裟が帳台の外で、燈台の光に背きながら、神を嚙んで物思いに耽っている。(Purnomo, 2009 : 179)

Kesa ga choudai no soto de, toudai no hikari ni somu kinagara, kami wo kande mono omoi ni fukette iru.

Kesa duduk di luar kelambu tempat tidurnya sambil membelakangi cahaya lampu ia menggigit lengan bajunya.

ああ、私はまるで傀儡の女のようにこの恥ずかしい顔をあげて、また日の目を見なければならぬ。そんなあつかましい、邪な事がどうして私に出来るだろう。その時の私こそ、あの路ばたに捨ててある死体と少しも変りはない。(Purnomo, 2009: 179)

Watashi wa marude kugutsu no onna no youni kono hazukashii kao wo agete, mata hinome wo minakereba naranai sonna atsukamashii, yokoshimana koto ga doushite watashi ni dekirudarou. Sono toki no watashi koso, ano michibata ni sutete aru shitai to sukoshi mo kawari wanai.

Oh, aku hanya akan menjadi seperti perempuan pelacur yang kembali menatap cahaya matahari dengan wajah memalukan seperti ini. Kenapa aku menjadi begitu tak tahu malu, waktu itu aku tak ubahnya seperti seonggok mayat yang dibuang di tepi jalanan, dipermalukan, diinjak lalu dipertontonkan dalam sorotan cahaya matahari.

Kesa mengakui dan merasa bersalah atas perselingkuhannya bersama Morito. Ia merasa hina dan kotor akibat perbuatannya tersebut. Rasa bersalahnya membuat ia merasa bahwa dirinya adalah perempuan yang tidak cocok untuk mendapatkan cinta Wataru dan tidak pantas untuk hidup sekalipun. Kesa yang merasa bersalah dan menganggap dirinya rendah akibat perbuatannya merupakan bukti bahwa tokoh Kesa mengalami kecemasan moral.

3.2.3.4 Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Kesa

(1) Suicide

Suicide adalah rasa marah kepada diri sendiri sampai merusak diri/bunuh diri. Tokoh Kesa yang sudah depresi dan hilang kepercayaan dirinya, akhirnya memutuskan untuk merelakan dirinya sendiri untuk dibunuh oleh Morito. Kesa merasa bersalah terhadap perselingkuhannya bersama Morito. Kesa merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna untuk terus hidup.

私は私のために死のうとする。私の心を傷つけられた口惜しさと私の体を汚された恨めしさと、その二つのために死のうとする。
(Purnomo, 2009: 187)

“Watashi wa watashi no tameni shinou to suru. Watashi no kokoro wo kizutsukerareta kuchioshisato watashi no karada wo yogosareta uchimeshisato, sono futatsu no tameni shinou to suru”.

“Aku bukan mati untuk suamiku. Aku mati untuk diriku yang pilu. Setidaknya, aku akan mati untuk dua alasan, yaitu sebagai penebus luka di hati dan pembalasan dendam untuk tubuh yang tercemar.”

Kesa yang sangat depresi memikirkan hal yang menimpanya setelah bertemu dengan Morito, membuat kecemasan moral Kesa muncul. Kecemasan moral tersebut mengakibatkan mekanisme pertahanan ego yaitu reaksi agresi suicide (bunuh diri). Kesa memindahkan keemasannya dengan cara merelakan dirinya sendiri untuk dibunuh oleh Morito dengan alasan bahwa Kesa mati untuk menutupi depresinya dan sebagai penebus dosa karena telah berselingkuh dengan Morito.

(2) Undoing

Undoing adalah kecemasan dan dosa akibat kegiatan negatif, ditutupi/dihilangkan dengan perbuatan positif penebus dosa dalam bentuk “tingkah laku ritual”. Tokoh Kesa memutuskan merelakan dirinya sendiri untuk dibunuh oleh Morito karena ia merasa khawatir dengan penilaian orang ketika ia membantu Morito untuk melancarkan rencananya membunuh Wataru. Tokoh Kesa juga merasa bahwa dengan merelakan dirinya sendiri untuk dibunuh oleh Morito akan bisa memberikan setidaknya balas budi terakhir kepada Wataru yang telah mencintainya sepenuh hati.

私が夫の身代りになると云う事は、果して夫を愛しているからだろうか。いや、いや、私はそう云う都合の好い口実の後で、あの人に体を任かした私の罪の償いをしようと云う気を持っていた。(Purnomo, 2009: 185)

“Watashi ga otto no migawari ni naru to iu koto wa, hatashite otto o aishite irukadarou ka. Iya, iya, watashi wa sō iu tsugō no yoi kōjitsu no nochi de, ano hito ni karada o nin ka shita watashi no tsuminotsugunai o shiyō to iu ki o motte ita”.

“Apakah dengan mati menggantikan suami bisa dikatakan aku mencintainya? Ah tidak, aku hanya bersembunyi dibalik alasan itu, aku hanya bermaksud untuk minta ganti rugi terhadap laki-laki yang telah merenggut tubuhku itu”.

夫の身代りに立つと云う名の下で、私はあの人への憎しみに、あの人への蔑みに、そうしてあの人を私名弄んだ、その邪な情欲に、仇を取ろうとしていたのではない。(Purnomo, 2009: 185)

“Otto no shindai Ri ni tatsu to iu na no shita de, watashi wa ano hito no nikushimi ni, ano hito no sagesumi ni, sōshite ano hito ga watashi-me moteasonda, sono yokoshimana jōyoku ni, kyū o torou to shite itade wanai”.

“Dengan dalih ingin mengorbankan diri untuk menggantikan suamiku, bukankah aku sebenarnya juga ingin membalas dendam pada orang yang

telah membenciku, menghina, mempermainkanku dengan nafsu setannya? Ya, aku yakin untuk membalas dendam”.

Kesa yang merasa bersalah, depresi dan menganggap dirinya rendah memunculkan kecemasan moral. Kecemasan moral tersebut menimbulkan mekanisme pertahanan ego yaitu, intelektualisasi *undoing*. Ego menggunakan logika rasional dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga diri. Kesa mempertahankan diri dari kecemasan moralnya dengan cara menutupi atau menghilangkan dosa perselingkuhannya terhadap Wataru dan merelakan dirinya sendiri untuk dibunuh oleh Morito.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Tema dalam cerpen ini adalah perselingkuhan. Cerpen ini dari awal hingga akhir cerita menceritakan tentang perselingkuhan dua tokoh utama, yaitu Kesa dan Morito. Perselingkuhan tersebut menyebabkan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi kepribadian dua tokoh utama dalam cerpen ini.

Latar tempat dalam cerpen ini mempunyai pengaruh terhadap struktur kepribadian dua tokoh yang mempengaruhi munculnya konflik. Latar tempat yang digunakan dalam cerpen “Kesa dan Morito” terdapat di rumah Koromogawa, kamar Kesa dan jembatan Watanabe. Latar sosial dalam cerpen ini, menunjukkan bahwa Morito merupakan sosok yang agamis dan mempunyai strata sosial yang tinggi.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur campuran. Peristiwa-peristiwanya disusun secara berurutan, akan tetapi di tengah cerita diceritakan kembali masalah Morito dan Kesa.

Amanat yang didapat dalam cerpen ini adalah, jangan pernah selingkuh jika tidak ingin menyesal di kemudian hari.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Kesa dan Morito. Tokoh Morito merupakan tokoh utama yang memegang peranan penting dalam cerita dan selalu hadir baik di awal hingga akhir cerita. Tokoh Morito adalah tokoh bulat dan juga tokoh

antagonis. Tokoh Morito merupakan seorang laki-laki yang belum memiliki pasangan dan mempunyai karakter yang egois, pantang menyerah, jahat, dan penakut. Tokoh Kesa merupakan tokoh utama kedua yang selalu hadir dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Kesa hadir bukan hanya sebagai pelengkap cerita namun juga memiliki peranan penting terhadap permasalahan yang dialami tokoh Morito. Tokoh Kesa merupakan tokoh sederhana dan juga merupakan tokoh protagonis. Tokoh Kesa adalah seorang perempuan cantik dan mempunyai karakter yang mudah dirayu.

Kepribadian tokoh utama Morito dalam cerpen ini dengan mengacu kepada teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa tokoh Morito kepribadiannya didominasi oleh id. Hal ini didukung oleh watak Morito yang egois, pantang menyerah, dan jahat sehingga superego yang bekerja berazaskan moral tidak bisa mencegah dorongan id untuk melakukan perbuatan asusila yaitu berzinah dan berniat untuk membunuh Wataru, suami Kesa. Adapun kepribadian tokoh Kesa, dapat disimpulkan bahwa pengaruh id dan superego seimbang, tidak ada yang mendominasi satu sama lain.

Kecemasan yang terjadi dalam diri tokoh Morito yaitu kecemasan moral dan neurotis. Kecemasan moral terjadi saat tokoh Morito merasa dirinya jahat karena harus membunuh orang yang tidak ia benci dan bersalah. Kecemasan neurotis terjadi saat ketakutan terhadap hukuman yang akan ia dapat jika ia tidak jadi melaksanakan rencana pembunuhan terhadap Wataru. Selanjutnya kecemasan yang terjadi pada tokoh Kesa yaitu kecemasan moral. Kecemasan moral Kesa terjadi

karena Kesa merasa bersalah pada dirinya sendiri akibat perbuatan yang telah dilakukannya bersama Morito.

Mekanisme pertahanan ego tokoh Morito yang diakibatkan oleh kecemasannya yaitu pengalihan (*Displacement*) dengan menggantikan ketakutannya terhadap Kesa kepada Wataru yang lebih aman untuk dijadikan sasaran dan Morito memunculkan mekanisme pertahanan ego yang lain yaitu *projeksi*, memindahkan kecemasannya dengan menganggap membunuh Wataru adalah cara untuk memproyeksikan bahwa Kesa tidak akan membalas dendam terhadap Morito di masa depan. Mekanisme pertahanan ego tokoh Kesa yaitu *Suicide* yang mana Kesa memindahkan kecemasannya dengan cara merelakan dirinya sendiri untuk dibunuh oleh Morito sebagai bentuk penebusan dosa kepada Wataru atas perselingkuhannya bersama Morito dan Kesa memunculkan mekanisme pertahanan ego yang lain yaitu *Undoing* yang mana Kesa mempertahankan diri dari kecemasan moralnya dengan cara menutupi atau menghilangkan dosa perselingkuhannya dengan Wataru.

4.2 Saran

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi setiap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi sastra khususnya penelitian yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian tentang cerpen ini hendaknya dikembangkan lebih lanjut selain menggunakan teori kepribadian, dapat menggunakan teori lain seperti, kritik sosial untuk membahas mengenai latar sosial yang terjadi pada cerpen “Kesa dan Morito”.